

## PANDANGAN FILSAFAT TENTANG PERUNDUNGAN (BULLYING) DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Lisa<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>

Email: lisajufri26@gmail.com<sup>1</sup>, ismail6131@unm.ac.id<sup>2</sup>

Universitas Negeri Makassar

### ABSTRAK

Bullying di sekolah terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, verbal dan psikologis, kekerasan yang menyakiti seseorang secara fisik seperti memukul, menampar, menjitak, meminta paksa barang sehingga menimbulkan kecacatan penderita bahkan sampai kematian. Dampak dari bullying sangat merugikan penderitaan misalnya anak mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menimbulkan gangguan mental di masa yang akan datang, dan anak tidak mau pergi ke sekolah, hilang konsentrasi sehingga prestasinya menurun drastis. Oleh karena itu, perilaku bullying juga termasuk sebagai stimulus sesama peserta didik mengakibatkan respon terhadap perubahan tingkah laku ke arah negatif, dapat dicirikan secara langsung seperti penurunan aspek akademis dan aspek psikologis. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis perubahan tingkah laku sebagai respon yang timbulkan terhadap stimulus perilaku bullying di lingkungan sekolah. Metode penelitian dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena perilaku bullying di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** Bullying, Pandangan Filsafat

### ABSTRACT

*Bullying at school occurs in the form of physical, verbal and psychological violence, violence that hurts someone physically such as hitting, slapping, licking, forcibly asking for goods so as to cause disability sufferers even to death. The impact of bullying is very detrimental to sufferers, for example, children experience major trauma and depression which can eventually cause mental disorders in the future, and children do not want to go to school, lose concentration so that their achievements decrease drastically. Therefore, bullying behavior is also included as a stimulus among students resulting in a response to changes in behavior in a negative direction, can be characterized directly such as a decrease in academic aspects and psychological aspects. The purpose of this study was to analyze behavior change as a response caused to the stimulus of bullying behavior in the school environment. The research method in this study is to use qualitative research to describe the phenomenon of bullying behavior in the school environment.*

**Keywords:** Bullying, Philosophical Views

## PENDAHULUAN

Tindakan perundungan (bullying) telah menjadi tradisi dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya pada saat penerimaan siswa atau mahasiswa baru baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Proses orientasi sekolah atau kampus kepada pelajar baru selalu “dibumbui” dengan tindakan kekerasan (premanisme) dengan dalih untuk menegakkan kedisiplinan, membentuk karakter dan mendekatkan hubungan antara pelajar senior dengan pelajar junior. Namun, hal yang terbentuk justru sebaliknya, hubungan antara pelajar senior dan junior sangat berjarak dan tidak harmonis. Kekerasan, permusuhan, kebencian dan dendam menjadi tradisi dan warisan pada setiap generasi berikutnya. (Sucipto, 2012).

Dari data aduan KPAI tahun 2021 terdapat 574 kasus penganiayaan dan 515 kasus kekerasan psikis. Padahal sudah terdapat UU No 23 pasal 54 Tahun 2002 yang menjelaskan bahwa: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau Lembaga Pendidikan lainnya” Sehingga dapat disimpulkan kasus bullying umum ditemukan di lingkungan sekolah (Dihni, 2022).

Tingginya jumlah kasus bullying sudah pada tahap memprihatinkan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan, berubah menjadi tempat yang mengerikan (school phobia), bahkan dapat membahayakan nyawa pelajar (Donald, 2003). Sekolah yang harusnya menjadi tempat untuk mencari kawan dan sahabat berubah menjadi tempat permusuhan. Perundungan dapat merubah keadaan yang awalnya menyenangkan menjadi tidak menyenangkan bahkan dapat menjadi “mimpi buruk” bagi pelajar. Terdapat beberapa kategori bullying, yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu secara fisik, verbal dan mental. Tindakan perundungan dapat mengakibatkan kemudharatan terhadap fisik dan psikologi korban dengan cara mengejek, mengolok-olok, menghina, mengancam, memanggil nama dengan tujuan menghina, memeras, menganiaya, fitnah, kekerasan seksual, pengucilan, memalak, merusak harta atau benda milik korban, mengancam dan memukul dengan tujuan untuk melukai atau memposisikan seseorang dalam keadaan tertekan (Fathillah Akmal, 2016).

Perundungan atau bullying bisa terjadi pada semua tingkatan sekolah mulai dari TK sampai dengan SMA, bahkan sampai dengan Perguruan Tinggi. Banyak contoh kasus bullying yang terjadi seperti kasus anak SD di Gresik, Jawa Timur yang matanya buta karena dicolok lidi oleh kakak kelasnya. tak berselang lama beredar video kekerasan pelajar SMP di Cilacap, Jawa Tengah, tampak korban perundungan dipukul, diseret, dan diinjak rekannya. Semuanya terjadi di lingkungan sekolah dan masih memakai seragam sekolah (Kompas TV, 2023).

Pada kasus lainnya informasi berita yang didapat dari liputan 6 SCTV pada 08 Agustus 2022, fenomena perundungan seperti perkelahian bisa dilihat pada kasus BD, seorang santri yang belajar di Pondok pesantren Daar ElQolam yang meninggal dunia karena diduga telah dianiaya oleh teman di pondoknya (Pramita Tristiawati, 2022)

Pada tingkat SLTA bullying paling sering terjadi yaitu dalam bentuk tawuran antar pelajar atau yang terjadi di Bandung yaitu dengan adanya Geng Motor yang telah menelan korban baik yang meninggal dunia maupun yang mengalami luka ringan sampai serius hingga memerlukan perawatan di rumah sakit. Pada tingkat ini sering terjadi bullying karena dalam usia remaja ini sebagai masa transisi dalam perkembangan manusia sehingga remaja biasanya ingin kelihatan lebih dihargai, punya kekuasaan dan ingin memperlihatkan siapa jati dirinya (Adena, 2022).

Memahami fenomena bullying atau perundungan peserta didik, maka artikel

ini didasari pada kaca mata atau sudut pandang filosofis pada teori behaviorisme. Pendekatan behaviorisme berperan melalui kegiatan pembelajaran sebagai stimulus dan respon (Zulhammi, 2015). Teori filsafat behaviorisme digunakan untuk memberikan perubahan perilaku peserta didik ke arah respon positif berdasarkan stimulus yang diberikan. Sedangkan, perilaku bullying atau perundungan juga merupakan sebuah stimulus yang dilakukan oleh sesama peserta didik yang menimbulkan respon negatif seperti murung, tidak percaya diri, minder, takut, pemalu, sedih dan lainlain. B. F Skinner menyatakan bahwa proses perubahan sikap di lingkungan sekolah disebut sebagai hasil belajar (Baharudin dan Nur Wahyuni, 2008). Jadi, pendekatan filsafat behaviorisme digunakan dalam pembelajaran untuk untuk membaca perubahan tingkah laku peserta didik yang dilakukan dengan mengamati kegiatan belajar disekolah, sedangkan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, maka guru sebagai pendidik memberikan stimulus atau rangsangan yang didesain agar memberikan hasil pembelajaran yang optimal. Jadi, pendekatan ini juga berpusat pada proses perubahan yang ilmiah tentang sikap kesadaran manusia yaitu mengikuti tata tertib dan mampu memahami peraturan secara mandiri (Hasdiana, 2018).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif mendeskripsikan fenomena perilaku bullying menggunakan sudut pandang behavioristic. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yaitu pengumpulan data dari alam (natural setting) sebagai data pokok/inti melalui bacaan-bacaan buku dalam kajian filosofis. Data dalam penelitian ini menganalisis perilaku bullying di sekolah. apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Sumber data pada penelitian ini berasal dari dokumen dokumen buku dan kajian-kajian ilmiah pakar. Kemudian hasil tersebut ditranskripsikan dan diklasifikasikan sesuai kebutuhan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Perundungan Dan Dampak Bullying Dalam Dunia Pendidikan**

Tindakan perundungan (bullying) di sekolah telah menjadi permasalahan serius secara global, termasuk di Indonesia. Perundungan di sekolah bukan hanya terjadi di negara-negara berkembang tetapi juga terjadi di negara-negara maju. Penelitian tentang perundungan di kalangan pelajar telah dimulai secara serius dan sistematis di negara-negara Barat sejak tahun 1970-an.

Istilah bullying atau bully berasal dari bahasa Inggris yang bermaksud mengertak atau menindas. Istilah yang paling tepat untuk istilah bullying dalam bahasa Indonesia adalah “perisakan”, yang berasal dari kata “risak” yang bermakna mengusik atau mengganggu secara terus menerus dengan berbagai olok-olokan. Namun, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan lebih cenderung menggunakan kata “perundungan” atau “rundung” bagi padanan istilah bullying yang bermakna mengganggu korbannya atau mengusik secara terus-menerus seperti melakukan intimidasi, penghinaan, pemalakkan, pemukulan, penindas atau pengganggu orang lain yang lebih lemah sehingga korban terlukan atau depresi.<sup>18</sup> Banyak definisi tentang bullying ini, terutama yang terjadi dalam konteks lain (tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual), namun penulis akan membatasi dalam school bullying.

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2001) mendefinisikan school bullying sebagai perilaku agresif kekuasaan terhadap siswa yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Mereka kemudian mengelompokkan bullying ke

dalam 5 kategori: 1). Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain); 2). Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (name-calling), sarkasme, merendahkan (put-down), mencela/mengejek, mengintimidasi, mengejek, menyebarkan gosip); 3). Perlakuan non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal); 4). Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng); 5). Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Adapun pendapat lain tentang bullying dapat dikemukakan sebagai berikut: pertama bullying merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti korbannya baik secara rohani maupun jasmani (Risha, 2018). Kedua Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang mempersiakkannya lebih kuat (Adena, 2022).

Terjadinya bullying dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya faktor keluarga, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya rentan terkena bullying (Masdin, 2013, 79). Selain itu, Bullying disebabkan oleh korban dari keadaan lingkungan yang membentuk kepribadiannya menjadi agresif dan kurang mampu mengendalikan emosi misalnya lingkungan rumah/keluarga yang tidak harmonis yaitu sering terjadi pertengkaran antara suami istri yang dilakukannya di depan anak-anak, atau sering terjadi tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, anak yang terlalu dikekang atau serba dilarang atau anak yang diakibatkan permisif (Adena, 2022).

Faktor lain yang berpengaruh cukup kuat terhadap anak untuk berbuat bullying yaitu faktor media social dan media massa dimana adanya tayangan yang sering mempertontonkan kebrutalan, kekerasan dan perkelahian yang secara tidak langsung memberikan dampak buruk bagi masyarakat terutama remaja dan anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah. Hal ini menciptakan perilaku anak yang keras dan kasar yang selanjutnya memicu terjadi bullying yang dilakukan oleh anak-anak terhadap teman-temannya di sekolah.

Dari penelitian Riauskima dkk mengemukakan ketika mengalami bullying korban merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu dan sedih). Yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban bullying seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma (post traumatic stress disorder). Anak yang menjadi korban bullying atau tindakan kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis di sekolah akan mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menyebabkan gangguan mental di masa yang akan datang. Gejala-gejala kelainan mental yang biasanya muncul pada masa kanak-kanak secara umum terbukti anak tumbuh menjadi orang yang pencemas, sulit berkonsentrasi, mudah gugup dan takut, hingga tak bisa bicara.

### **Pandangan Filsafat Dalam Mengatasi Bullying Pada Anak**

Pencegahan agar anak tidak menjadi pelaku bullying, Caranya antara lain, menghimbau para orang tua untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini. Ajarkan anak untuk memiliki rasa empati, menghargai orang lain, dan menyadarkan sang anak bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Di sekolah untuk mengatasi dan mencegah masalah bullying diperlukan kebijakan

yang bersifat menyeluruh di sekolah, sebuah kebijakan yang melibatkan komponen dari guru sampai siswa, dari kepala sekolah sampai orang tua murid, kerja sama antara guru, orang tua dan masyarakat atau pihak lain yang terkait seperti kepolisian, aparat hukum dan sebagainya. sangat diperlukan dalam menangani masalah ini. Peran orang tua di rumah harus mampu menciptakan komunikasi yang baik dengan anak-anak dan membekali anak dengan pemahaman agama yang cukup dan menanamkan ahlakul karimah yang selalu dilaksanakan di lingkungan rumah, karena anak akan selalu meniru perilaku orangtua. Pemberian teladan kepada anak akan lebih baik dari memberi nasihat.

Beberapa tips untuk mencegah terjadinya bullying, memberikan mereka alternatif komunitas yang mengakuinya. Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan pengakuan atas keberadaan dirinya, terlebih pada usia remaja yang sedang dalam masa transisi dan krisis identitas, para remaja lebih senang berkumpul dengan teman-teman sebaya yang menurutnya lebih bisa menerima dan senasib dan sebangunan. Oleh karena itu, kewajiban kita untuk memberikan alternatif komunitas yang positif dan tetap memenuhi kriteria penerimaan identitas para remaja, misalnya buat perkumpulan pecinta alam atau wira usaha yang sesuai dengan keinginannya. Membuat kelompok band, atau kelompok keanekaragaman dan sebagainya

Pada artikel ini, pendekatan filsafat behaviorisme digunakan untuk memfokuskan dengan menggunakan teori dari Burrhus Frederic Skinner. Dia menjelaskan hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi pada peserta atau individu melalui interaksi pada lingkungannya. B.F Skinner juga menyatakan bahwasanya proses belajar Behavioristik akan berlangsung dengan efektif apabila mencakup: (1) Informasi atau stimulus yang akan dipelajari disajikan secara berkelanjutan. (2) Peserta didik memberikan umpan balik secara atas rangsangan yang diarahkan kepada mereka. (3) peserta didik dapat berkembang dengan caranya sendiri. Jadi, B.F Skinner menyatakan bahwa teori behavioristik menjadi konsep yang digunakan untuk membahas perubahan tingkah laku sebagai hasil stimulus dan respon demi memperoleh hasil sesuai dengan tujuan belajar. Dalam fenomena lain, perilaku bully atau perundungan juga termasuk sebagai stimulus negatif yang juga menghasilkan respon serupa.

Pada dasarnya pembelajaran dalam kelas berjalan optimal jika guru mampu memberikan pengawasan dan bimbingan kepada peserta didik secara menyeluruh, akan tetapi dalam suatu komunitas yang berisi banyak anggota cenderung mengalami gesekan atau fenomena kekerasan horizontal oleh sesama teman-teman. Dapat diketahui pula bahwa bentuk bullying yang dilakukan oleh pelaku maupun yang dialami oleh korban ialah seperti mengejek, mencemooh, menghina, memanggil dengan panggilan yang buruk. Bentuk-bentuk perbuatan verbal seperti yang telah disebutkan merupakan perbuatan yang kadang sering muncul, hal ini juga dapat disebabkan bahwa kemungkinan perbuatan tersebut tidak dianggap sebagai suatu perilaku atau perbuatan bullying, akan tetapi dianggap sebagai perbuatan biasa. Korban perilaku bullying mengalami perubahan sikap seperti gangguan aspek akademik dan psikologisnya. Oleh, karena itu, peserta didik diharapkan mampu memahami antara bullying yang dilakukan secara bullying verbal dan non-verbal.

Korban bullying merasa sadar bahwa mereka mengalami tindakan perundungan secara verbal yang ditujukan kepada mereka, sehingga hal tersebut menimbulkan respons negatif seperti perasaan sedih dan ingin menyendiri dari pada membaur bersama teman ketika jam istirahat yang seharusnya dilakukan peserta didik untuk bermain bersama, sehingga hal tersebut mengurasi perkembangan jiwa sosial mereka. Sedangkan, secara nilai masih relatif berubah-ubah, sehingga peneliti memerlukan mengamati hasil capaian nilai yang dimiliki oleh guru. Oleh karena itu, stimulus negatif berupa bully atau

perundungan juga menimbulkan respons yang serupa perkembangan psikologis dan akademik peserta didik. Kemudian, narasumber lain pun ikut memberikan respons serupa atas perilaku bullying yang pernah mereka alami di kelas

Menurut pengakuan korban yang mengalami perundungan yang terjadi di kelas yang terjadi kadang-kadang. Namun mereka pernah disakiti secara verbal sehingga terluka dan menangis dan mengalami bullying non verbal dalam bentuk “menjotos” dan “nampol” yang dilakukan oleh pelaku bullying. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perilaku bully yang terjadi dalam kelas masuk dalam tahap yang lebih parah dikarenakan para korbannya masih bisa melawan. Sejatinya, pendidikan merupakan upaya membantu dan mendorong manusia untuk menjadi lebih baik. Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah melalui proses pembelajaran yang memberikan penekanan terhadap perkembangan karakter peserta didik untuk dapat berperilaku baik dengan melalui pengembangan terhadap nilai-nilai luhur. Namun dalam praktik keseharian di dalam kelas, proses pembelajaran yang ditujukan untuk membangun perkembangan karakter peserta didik juga dibarengi masalah lain seperti bully atau perundungan yang juga menurunkan perkembangan karakter.

Stimulus dilakukan pada peserta didik korban dibully cenderung diawali oleh suatu kondisi tertentu, seperti menargetkan peserta didik yang tidak punya banyak teman dan bagi yang memiliki fisik kurang sempurna. Perilaku bullying akan menimbulkan efek dalam jangka Panjang baik bagi para korban maupun pelaku bullying sendiri. Bagi pelaku akan merasakan kesenangan yang semakin meningkatkan egonya, sedangkan bagi korban akan merasa berkurangnya kepercayaan diri mereka dan tingginya rasa ketakutan yang mereka miliki, bahkan dapat menyebabkan turunnya kualitas hasil belajar mereka. Untuk memahami perilaku bullying yang terjadi peserta didik, maka digunakan sudut pandang filsafat behaviorisme untuk membaca perubahan perilaku sebagai respon yang hadir. Pendekatan filsafat behaviorisme menitikberatkan terhadap proses perubahan ilmiah mengenai sikap kesadaran atau perilaku manusia. Pendekatan ini digunakan untuk mampu belajar membaca perubahan perilaku peserta didik dengan cara mengamati perubahan perilaku peserta didik yang berkembang tidak sesuai dengan tujuan sekolah. Oleh karena itu, sangat diharapkan sekali kepada para guru yakni sebagai pendidik untuk dapat memberikan perhatian lebih pada fenomena tersebut agar mampu mencapai hasil belajar dengan optimal. Hal ini juga dimaksudkan bahwa dengan menggunakan pendekatan behaviorisme, maka mereka dapat untuk mengikuti aturan dan mengajarkan, memahami aturan secara mandiri.

## **KESIMPULAN**

Bullying di sekolah terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, verbal dan psikologis, kekerasan yang menyakiti seseorang secara fisik seperti memukul, menampar, menjitak, meminta paksa barang dsb, sehingga menimbulkan penderitaan, kecacatan bahkan sampai kematian. Dampak dari bullying sangat merugikan penderitaan misalnya anak mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menimbulkan gangguan mental di masa yang akan datang, dan anak tidak mau pergi ke sekolah, hilang konsentrasi sehingga prestasinya menurun drastic. Sehingga, untuk memahami perilaku bullying maka diperlukan kacamata filsafat behavioristik dikarenakan bullying termasuk stimulus negatif yang memberikan respons negatif pula dalam aspek akademik dan psikologis peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Baharuddin dan Nur Wahyuni. (2008). Teori Belajar dan Pembelajaran. A-Ruzz Media.  
Dihni, V. A. (2022). KPAI: Aduan Anak Jadi Korban Kekerasan Fisik Mendominasi pada

2021. 27 Januari 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/kpai-aduan-anak-jadikorban-kekerasan-fisik-mendominasi-pada-2021>
- E. Donald, et al., "Corporal Punishment in School," dalam *Journal of Adolescence Health*, Vol. 23, 2003, h. 385-393.
- Fathilah Akmal, et al., (2016) "Buli dan Gangsterisme di Sekolah", dalam *International Conference on Education and Regional Development 2016 (ICERD 2016)*, Cross-Cultural Education for Sustainable Regional Development, h. 235.
- Hasdiana. U. (2018). Pendekatan Behavioristik dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pencerahan*, K. Rigby dan P. T. Slee, "Bullying Among Australian School Children: Reported Behaviour and Attitudes Towards Victims," dalam *Journal of Social Psychology*, Vol. 131, 1991, h. 615-627
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1213.
- Malahati F, Maemonah, Putri J. (2022). Analisis Aspek perilaku Bullying Peserta Didik Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah menggunakan Perspektif Filsafat Behaviorisme. *z Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22 (3), hal. 302-312.
- Maliki, A.E., Asagwara, C.G., "Bullying Problems Among School Children," dalam *Journal Hum Ecol*, Vol. 25, No. 3, 2009, h. 209-213; Matraisa Bara Asie Tumon, "Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja," dalam *Jurnal Imliah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 3, No. 1, 2014, h. 1- 17; Menteri Anies, "Jangan Pakai Bullying, Perundungan Aja Ya," dalam <http://www.jpnn.com/news/menteri-anies-jangan-pakai-bullying-perundungan-aja-ya>, 26 Januari 2016.
- Pramita Tristiawati. (2022). Santri di Tangerang Meninggal Diduga Akibat Dianiaya Teman Pesantren. 08 Agustus. <https://www.liputan6.com/news/read/5036124/santri-di-tangerangmeninggal-diduga-akibat-dianiaya-teman-pesantren>. Sucipto, "Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya," dalam *Psikopedagogia*, Vol. 1, No. 1, Juni 2012, h. 5.
- Zamzami, M.R. (2015). Penerapan Reward and Punishment. *Ta'limuna*, 4(1), 1-20. <http://ejournal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/111>.
- Zulhammi. (2015). Teori Belajar Behavioristik Dan Humanistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam . 03 (01), 105-127.